



EKSPLORASI PEMANFAATAN RUANG TONGKONAN BERDASARKAN PERSPEKTIF MASYARAKAT TORAJA TERHADAP GENDER

EXPLORING TONGKONAN'S SPACE UTILIZATION BASED ON THE TORAJA COMMUNITY'S PERSPECTIVE ON GENDER

Selly Veronica^{1*} & Afina Nisa Aulia²

¹ Architecture Study Program, Faculty of Engineering, President University, Indonesia

² Interior Design Study Program, Faculty of Computer Science, President University, Indonesia

*selly.veronica@president.ac.id

Abstrak

Cara pandang satu budaya masyarakat tradisional terhadap kelompok gender akan mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut dalam lingkungan binaan, termasuk diantaranya adalah Masyarakat Toraja. Berbeda dengan masyarakat tradisional lainnya, masyarakat ini memiliki pandangan bahwa pria dan wanita memiliki peran yang sama penting dalam membangun kehidupan berkeluarga atau biasa disebut dengan kesetaraan gender. Penelitian kali ini dilakukan untuk melihat bagaimana kesetaraan gender ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kehidupan kesehariannya, terutama dari perspektif arsitektur yang tercermin dalam pola ruang. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metoda kualitatif deskriptif, yang mana data diperoleh melalui studi literatur dan observasi langsung ke lapangan, serta diperkuat oleh hasil wawancara dengan masyarakat local. Adapun data diolah dan dianalisis berdasarkan aspek: kepemilikan rumah, peran dan aktivitas masing-masing gender, pemanfaatan ruang, dan simbolisasi gender pada bentuk fisik bangunan rumah tradisional Toraja atau yang disebut Tongkonan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hidup kuno Masyarakat Adat Toraja yang menganut kesetaraan gender ini terwujud dalam pola penataan ruang beserta pemanfaatan ruang. Meski Tongkonan dianggap sebagai gambaran dari wanita sebagai ibu, tidak ditemukan adanya perlakuan khusus maupun pembatasan gender tertentu dalam memanfaatkan tiap sudut pada ruang yang ada.

Kata Kunci: Arsitektur Gender; Arsitektur Toraja; Pola Ruang Tradisional; Rumah Tongkonan; Kesetaraan Gender

Abstract

The way a traditional society's culture views gender roles will influence the behavior of that society in the built environment, including the traditional Toraja society. Yet, in contrast to other traditional societies, this society believes that men and women have equally important roles in building family life or what is usually called gender equality. Thus, this research was conducted to see how gender equality influences people's behavior in their daily lives, especially from an architectural perspective which is reflected in spatial patterns. Therefore, this research was carried out by applying a qualitative descriptive method, where data was obtained through literature study and direct observation in the field, and strengthened by the results of interviews with the local community. The data is then processed and explained based on aspects: house ownership, roles and activities of each gender, use of space, and gender symbolization in the physical form of traditional Toraja house buildings or what is called Tongkonan. The research results show that the ancient life patterns of the Toraja Indigenous People who adhere to gender equality are manifested in patterns of spatial planning and use of space. Even though Tongkonan is considered an image of women as mothers, there was no special treatment or inclusion of certain genders in utilizing every corner of the existing space.

Keywords: Gender in Architecture; Toraja Architecture; Traditional Spatial Pattern; Gender Equality

How to Cite: Veronica, S., Aulia, A. N. 2024 Eksplorasi Pemanfaatan Ruang Tongkonan Berdasarkan Perspektif Masyarakat Toraja terhadap Gender, *Journal of Architecture and Urbanism Research*, Vol. 7 (2): 188-195

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan ragam budaya dan adat-istiadat masyarakat yang melimpah. Hal ini jelas merupakan suatu aspek yang sangat menarik untuk diteliti, mengingat setiap kebudayaan memiliki keberagaman ciri khas dan keunikannya tersendiri yang tercermin dari rumah adat, kesenian, pakaian, makanan, hingga Bahasa daerah (Ramadani et al., 2023).

Budaya merupakan suatu proses pemikiran yang berasal dari budi dan akal manusia dalam kehidupan pada proses interaksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya (Lumbaa et al., 2023). Melalui interaksi tersebut, budaya akan menjadi salah satu nilai penentu dalam pembentukan lingkungan binaan yang di desain dalam mendukung kehidupan manusia (Rapoport, 2019). Budaya yang tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat, juga akan tumbuh bersama dengan lingkungan binaan yang mereka kembangkan. Hal ini didasari oleh fakta bahwa wujud fisik dari budaya akan bermanifestasi dalam wujud fisik lingkungan tempat tinggalnya, tidak terkecuali budaya adat Suku Toraja.

Suku Toraja merupakan satu dari beragam budaya masyarakat di Indonesia. Masyarakat ini dikenal sebagai kelompok budaya yang erat dengan tradisi dan masih mengaplikasikan tradisi tersebut hingga saat ini. Di tengah modernitas yang terjadi begitu cepat abad ini, masyarakat Toraja tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi yang dianut dalam kehidupan berbudaya (Sihombing, 2022). Hal ini diyakini oleh pola hidup masyarakat Toraja yang sangat kuat akan budaya yang dimiliki sehingga cukup menjadi alasan bagi

mereka untuk tetap melakukan berbagai ritual sebagai bentuk hormat kepada para leluhur (Sihombing, 2022). Selain keteguhan masyarakat adat Toraja terhadap nilai tradisi dan pelaksanaan ritual, masyarakat ini juga memiliki keunikan dalam menilai perbedaan gender dalam kehidupannya (Sarungallo et al., 2022).

Gender merupakan representasi dari karakter umum yang tampak melalui bentuk fisik, perilaku, mentalitas, dan karakter yang dimiliki oleh manusia. Sebagai makhluk social, manusia terbagi menjadi dua gender yaitu pria dan wanita. Pria memiliki karakter yang maskulin dengan sifat yang dideskripsikan sebagai sosok yang tegas, dominan, agresif, rasional, cerdas, dan aktif. Disisi lain, wanita digambarkan dengan karakter feminisme yang lembut, submissive, pasif, emosional, intuisi, dan komunikatif (Putri Prasyam & Sari, 2021).

Hal yang menarik dari masyarakat Toraja adalah, mereka memiliki sudut pandang bahwa semua gender memiliki peran yang sama penting dalam mendukung kehidupan. Bagi masyarakat adat ini, baik wanita maupun pria memiliki peran masing-masing tanpa adanya dominasi terhadap satu sama lain. Masyarakat tradisional Toraja ini bahkan menggambarkan peran dari masing-masing gender melalui simbolisasi yang terlihat jelas dalam bangunan arsitektur vernakular. Rumah tempat tinggal utama, atau yang disebut sebagai Tongkonan, merupakan perlambang dari peran wanita sebagai Ibu. Sedangkan sosok pria sebagai seorang ayah dilambangkan dengan bangunan lumbung padi yang disebut dengan Alang (Tangirerung et al., 2020).

Pada penelitian sebelumnya telah dikaji berbagai pola ruang yang terbentuk pada arsitektur vernakular Indonesia sebagai wujud fisik dari nilai budaya dan pengaruhnya atas sudut pandang gender yang dimiliki. Pada studi kasus yang telah dilakukan oleh para ahli pada pola ruang rumah tradisional di Aceh (Fakriah, 2020); Sumatera Barat (Khamdevi, 2021); Jawa Barat (Aulia & Adhitama, 2021; Nuryanto, 2020); Yogyakarta (Pudianti et al., 2020); Nusa Tenggara Timur (Solikhah & Bere, 2021); dan Sulawesi Tenggara (Alifuddin et al., 2021) menunjukkan adanya pengaruh sudut pandang masyarakat terhadap gender mempengaruhi pola ruang yang tercermin dalam arsitektur vernakularnya.

Berbagai penelitian terkait dengan budaya masyarakat Toraja terhadap gender telah dilakukan, namun pembahasan yang dilakukan masih terbatas pada (1) metafora simbolik gender pada bentuk rumah adat Toraja (Tangirerung et al., 2020); (2) Tradisi yang masih dijalankan (Lumbaa et al., 2023; Ramadani et al., 2023; Sihombing, 2022; Sudarsi et al., 2022); (3) kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat (Sarungallo et al., 2022); (4) pernikahan dalam masyarakat (Taruk, 2022).

Berdasarkan data penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa belum adanya penelitian yang membahas kaitan pola ruang yang terbentuk melalui sudut pandang masyarakat Toraja terhadap kesetaraan gender yang telah diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh sudut pandang masyarakat Toraja terhadap gender dalam bentuk pemanfaatan ruang

yang terdapat pada rumah tradisionalnya yaitu Tongkonan.

METODE PENELITIAN

Kajian eksplorasi terhadap pemanfaatan ruang pada rumah adat Toraja berdasarkan sudut pandang mereka terhadap gender dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif dan didukung dengan metoda analisa eksploratif (Hildayanti, 2022). Proses pengumpulan data dimulai dengan studi literatur, dilanjutkan dengan pendokumentasian melalui observasi lapangan, dan diakhiri dengan wawancara mendalam dengan masyarakat lokal (Aulia & Adhitama, 2021). Terdapat lima bangunan Tongkonan yang terletak pada tiga titik berbeda di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara yang menjadi sampel dalam penelitian ini (gambar 1). Kegiatan wawancara mendalam melibatkan masyarakat lokal selaku pemilik dari Tongkonan. Hasil triangulasi data dianalisis dengan eksplorasi aspek (1) kepemilikan bangunan; (2) peran gender dalam keseharian; (3) pemanfaatan ruang; dan (4) bentuk-bentuk simbolik pada fisik bangunan Tongkonan.





Gambar 1. Sampel Observasi Tongkonan
Sumber Gambar: dokumentasi pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Toraja merupakan suatu kelompok adat yang memiliki keunikan dalam sudut pandang terhadap gender dan perannya pada kehidupan sehari-hari. Tidak seperti berbagai kelompok adat masyarakat di beberapa budaya lain yang ada di Indonesia, peran pria dan wanita dalam persepsi masyarakat Toraja memiliki posisi yang sama pentingnya. Mereka beranggapan bahwa baik pria maupun wanita memiliki peran yang masing-masing yang saling mendukung. Tidak terdapat dominasi dari suatu gender terhadap gender lainnya bagi masyarakat Toraja (Sarungallo et al., 2022).

Budaya masyarakat Toraja melambungkan Rumah Tongkonan sebagai representatif dari wanita sebagai ibu; serta bangunan lumbung padi atau yang disebut dengan Alang sebagai representatif dari pria sebagai ayah (Tangirerung et al., 2020). Ketika terjadi pernikahan, maka pasangan akan tinggal di Rumah Tongkonan yang diwariskan dari keluarga wanita. Pria, sebagai sosok kepala keluarga, selanjutnya akan mempersiapkan bangunan alang yang ditempatkan bersebrangan dengan Rumah

Tongkonan (gambar 2). Kepemilikan atas suatu rumah adat berdampak pada dominasi pihak tertentu dalam memilih keputusan desain dan perubahan yang dapat dilakukan dalam penataan ruang dan dekorasi bangunan. Pada studi kasus yang cukup menarik di pemukiman vernakular di Desa Burayut, Yogyakarta, ditemukan bahwa kepemilikan rumah tradisional berada di tangan pria yang juga bertindak sebagai kepala keluarga. Pada umumnya ketika sang suami meninggal maka hak atas rumah akan diwariskan kepada istri untuk kemudian diteruskan kepada anak laki-lakinya kelak. Peran sosok pria sangat dominan hingga perubahan dari interior dan eksterior dari bangunan akan bergantung pada keputusan kepala keluarga (Pudianti et al., 2020).



Gambar 2. Rumah Tongkonan (kiri) dan Alang (kanan)

Sumber Gambar: dokumentasi pribadi

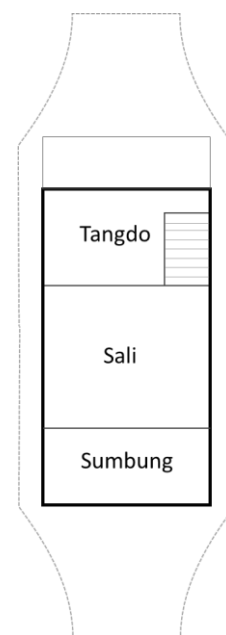
Meskipun Rumah Tongkonan identik dengan representasi dari wanita sebagai Ibu, namun hal ini tidak membatasi rasa kepemilikan dari rumah tersebut hanya jatuh kepada pihak wanita saja. Setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama atas kepemilikan rumah tersebut. Konteks "Ibu" bagi Rumah Tongkonan bukanlah berdasarkan atas dominasi dari gender tertentu. Hal tersebut merupakan

representative dari Rumah Tongkonan sebagai tempat untuk pulang bagi semua anak dan cucunya. Posisi yang sejajar antara pria dan wanita berdampak pada cara masyarakat Toraja menentukan keputusan desain dan perubahan atas bangunan Tongkonan mereka. Pandangan pria dan wanita memiliki nilai yang sama-sama dipertimbangkan dalam diskusi atas hal-hal yang akan dilakukan pada rumah tinggalnya. Bahkan pada kesempatan tertentu dimana sulit untuk menemukan kesepakatan bersama maka keputusan akhir yang dipilih oleh wanita akan menjadi hasil akhir yang diterima oleh semua pihak (Tangirerung et al., 2020).

Pria dan wanita memiliki peran yang saling mendukung dalam sudut pandang masyarakat Toraja. Seiring dengan penggambaran Tongkonan dan Alang sebagai perbedaan gender maka terdapat beberapa peran yang berbeda bagi pria dan wanita sesuai dengan kodrat gendernya. Pria sebagai kepala keluarga bertugas untuk melindungi dan memastikan kesejahteraan keluarganya sedangkan wanita sebagai ibu yang melahirkan generasi penerus mendukung dan bekerjasama dengan suaminya. Namun dilihat dari aktivitas sehari-hari, konsep kesetaraan gender telah menjadi praktik turun-menurun masyarakat Toraja. Aktivitas memasak, mencuci, mengurus anak-anak yang biasanya identic dengan aktivitas wanita dapat saja dilakukan oleh pria Toraja tanpa permasalahan. Aktivitas pengelolaan lumbung pada dan kegiatan berladang ataupun hal-hal terkait perekonomian keluarga juga dapat dilakukan oleh wanita. Pria dan wanita dalam budaya masyarakat Toraja dianggap memiliki nilai yang setara sehingga peran

dan kesempatannya dalam mendapatkan ataupun melaksanakan suatu kegiatan menjadi sama.

Interior Rumah Tongkonan memiliki bentuk yang simetris. Berdasarkan hasil survey terhadap beberapa sampel Rumah Tongkonan ditemui bahwa ruang dalam yang terbentuk merupakan satu kesatuan ruang tanpa adanya sekat pembatas yang difungsikan sebagai tempat tidur dan beristirahat (gambar 3). Rumah merupakan suatu wujud lingkungan binaan yang dibentuk sebagai kebutuhan dasar manusia terhadap ruang. Pada beberapa tradisi terdapat perbedaan yang tampak pada peruntukan ruang bagi pria dan wanita. Ruang dengan fungsi tertentu sering kali diidentikan sebagai ruang khusus bagi gender tertentu. Ruang yang lebih privat seperti dapur, kamar, dan ruang keluarga diidentikan sebagai ruang bagi wanita, sedangkan teras, halaman, dan ruang depan lainnya adalah ruang bagi pria (Oktavia Skb et al., 2023).



Gambar 3. Tata Ruang Dalam Tongkonan
Sumber Gambar: dokumentasi pribadi

Pada berbagai rumah tradisional Indonesia terdapat ruang-ruang yang diperuntukkan bagi gender tertentu seperti halnya *pawon* (dapur) dan *luit* (lumbung padi) pada arsitektur masyarakat Sunda yang menggambarkan peran dan kekhususan bagi wanita (Aulia & Adhitama, 2021; Nuryanto, 2020). Pada Rumah Tongkonan tidak ada perbedaan ruang yang hanya dapat difungsikan oleh gender tertentu (gambar 4). Baik pria maupun wanita dapat mengakses dan memanfaatkan setiap sudut ruang yang ada. Sejalan dengan nilai budaya yang dimiliki, masyarakat Toraja berpandangan tidak ada pembatasan ataupun pengkhususan ruang bagi pria maupun wanita. Sebagai sesama anggota keluarga, setiap pria dan wanita memiliki hak yang sama dan boleh untuk tidur atau beristirahat disisi mana saja di dalam Rumah tongkonan. Hal ini juga selaras dengan konsep kehidupan masyarakat Toraja yang tidak membebankan suatu pekerjaan yang spesifik hanya bagi satu gender saja. Setiap orang di dalam keluarga memiliki hak dan kewajiban yang sama bahkan dalam melaksanakan aktivitas servis seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah.



Gambar 4. Interior Rumah Tongkonan
Sumber Gambar: dokumentasi pribadi

Simbolisasi gender pada beberapa rumah tradisional di Indonesia dapat dilihat dari bentukan dalam pengolahan ruang serta ornamen-ornamen pendukung yang disematkan. Pada umumnya terdapat representasi pria ataupun wanita yang disimbolkan dalam bentuk tertentu sebagai perlambang kesuburan. Salah satu arsitektur tradisional yang menggambarkan symbol gender dalam bangunannya adalah rumah adat Karampuang, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Beberapa elemen interior yang terdapat pada rumah adat tersebut melambangkan anatomi tubuh dari wanita (Hildayanti, 2022). Sedangkan pada Arsitektur Tradisional Masyarakat Toraja simbolisasi gender hanya terdapat pada perlambangan bangunan arsitekturnya yaitu Tongkonan dan Alang. Secara spesifik pada ruang dalam bangunan tidak ditemui adanya simbolisasi arsitektur yang hanya mengarah pada salah satu gender. Hal ini menggambarkan bagaimana pria dan wanita dalam masyarakat Toraja memiliki kesetaraan yang diwujudkan dengan rasa saling menghormati antara satu gender kepada gender lainnya.

SIMPULAN

Kesetaraan gender telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Toraja sejak dahulu kala. Masyarakat berpandangan bahwa baik pria ataupun wanita memiliki nilai yang sama-sama penting dalam keberlangsungan kehidupan. Tidak ada perlakuan khusus yang hanya didapatkan oleh salah satu gender, yang mana pria dan wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan aktivitas keluarga. Kesetaraan gender tersebut kemudian

termanifestasi dalam ruang arsitektur Tongkonan sebagai rumah tradisional, sehingga kepemilikan Tongkonan menjadi hak bagi setiap generasi penerus tanpa melihat gender. Keputusan dalam pemanfaatan dan perencanaan rumah Tongkonan juga menjadi kesepakatan dari setiap pihak. Nihilnya pengelompokan peran berdasarkan gender juga berdampak pada penataan ruang dalam yang netral tanpa adanya simbolisasi dominan atas gender tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, M., Alhamuddin, A., Rosadi, A., & Amri, U. (2021). Understanding Islamic Dialectics in The Relationship with Local Culture in Buton Architecture Design. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 29(1), 230–254. <https://doi.org/10.19105/karsa.v29i1.3742>
- Aulia, A. N., & Adhitama, G. P. (2021). Pola Bangunan Leuit, Saung Lisung, Dan Goah Masyarakat Sunda Kasepuhan Ciptagelar Dalam Pengelolaan Pangan. *Serat Rupa Journal of Design*, 5(1), 56–80. <https://doi.org/10.28932/srjd.v5i1.2986>
- Fakriah, N. (2020). Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies *HIJAB: KONSEP GENDER SPACE DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR ACEH*. 6(1), 109–120.
- Hildayanti, A. (2022). Analogi Perempuan Dalam Perkembangan Arsitektur Vernakular Di Sulawesi Selatan. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.35329/fkip.v18i2.3037>
- Khamdevi, M. (2021). The Architectural Characteristics Linkage of Rumah Gadang in the West Coast and South Solok with the Rumah Gadang in the Luhak Nan Tigo and its Rantau. *Jaur (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 5(1), 11–16. <https://doi.org/10.31289/jaur.v5i1.5324>
- Lumbaa, Y., Mukramin, S., & Damayanti, N. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo ' di Toraja. *Journal of social Science*, 3, 4849–4863.
- Nuryanto, N. (2020). SOSIAL-RITUAL DAN SIMBOLIK-MISTIK PADA PAWON (Studi kasus: Arsitektur Kasepuhan Ciptagelar-Sukabumi). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 125–135. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.24962>
- Oktavia Skb, S., Azmah Fithri, C., Novianti, Y., & Muliana, E. (2023). Study of Women's Space in Bagas Godang In the Village of Wek II Batang Toru South Tapanuli. *Proceedings of Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies (MICoMS)*, 3(3), 00018. <https://doi.org/10.29103/micoms.v3i1.176>
- Pudianti, A., Rudwiarti, L. A., & Vitasurya, V. R. (2020). Gender in the transformation of vernacular settlements: Lessons from Brayut Rural Tourism, Yogyakarta, Indonesia. *ISVS e-journal*, 7(1), 1–10.
- Putri Prasyam, N. A., & Sari, Y. (2021). Kajian Konsep Gender Space Pada Bangunan Sekolah Seni. *Journal of Architectural Design and Development*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.37253/jad.v2i1.4338>
- Ramadani, A., Lilis, & Abdul, R. (2023). *Menganalisis serangkaian pelaksanaan ma'nene di suku toraja utara*. 2(2), 1–6.
- Rapoport, A. (2019). Culture and Built Form — A Reconsideration. In *Culture-Meaning-Architecture* (1 ed., hal. 42). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edited/10.4324/9781315200248-10/culture-built-form-reconsideration-amos-rapoport>
- Sarungallo, Y. M., Asmirah, A., & Burchanuddin, A. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Kabupaten Toraja Utara. *YUME: Journal of Management*, 5(1), 52–57. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.t757>
- Sihombing, L. H. (2022). Rituals and myths at the death ceremony of the Toraja People: Studies on the Rambu Solo Ceremony. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 351–365. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22785>
- Solikhah, N., & Bere, A. F. (2021). Vernacular Architecture as a Representation of Nature, Self, Culture, and Society: Insights from Sumba-Timor-Flores. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 1502–1509. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.237>
- Sudarsi, E. T., Taula, N., & Allo, M. D. G. (2022). Representation of character education values in the tradition of "sikarume" Toraja. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Evaluasi CIPP pembelajaran*, 8(1), 25–36. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>

- Tangirerung, J. R., Panggua, S., & Gasong, D. (2020). Menemukan Nilai-nilai Kesetaraan Jender dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat “Tongkonan” dan Lumbung “Alang” Toraja. *Prosiding Seminar Nasional SMIPT*, 3(1), 12. <https://jurnal.yapri.ac.id/index.php/semnassmipt/article/view/144/172>
- Taruk, E. W. (2022). INTERCASTE MARRIAGE IN THE CONTEXT OF TORAJA: Towards Contextual Theology Of Intercaste Marriage In Toraja. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(2), 155–171. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.76>